

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar belakang

Seiring berjalannya waktu stroke yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan yang terjadi dimasyarakat akibat perubahan pola makan, gaya hidup yang cukup tinggi. menurut *World Health Organization (WHO)* Stroke atau *Cerebrovascular Disease* adalah tanda-tanda klinis yang berkembang cepat akibat gangguan fungsi otak fokal atau global karena adanya sumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak dengan gejala-gejala yang berlangsung selama 24 jam atau lebih (Arifianto et al, 2014).

Data di dunia, 15 juta orang menderita stroke setiap tahunnya, sepertiga meninggal dan sisanya cacat permanen. Lebih dari 795,000 orang di Amerika menderita stroke dan membunuh hampir 130.000 penduduk Amerika per tahunnya (*National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion, 2015*). Tahun 2010 stroke merupakan penyakit penyebab kematian ke empat di United Kingdom (UK) setelah kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan, dan menyebabkan hampir 50.000 kematian (*Stroke statistics, 2015*). Penyakit stroke merupakan masalah kesehatan utama yang menyebabkan kematian. *Data South East Asian Medical Information Centre (SEAMIC)* diketahui bahwa angka kematian stroke terbesar terjadi di Indonesia yang kemudian diikuti secara berurutan oleh Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand (Dinata et al, 2012).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan di tahun 2013 menunjukkan telah terjadi peningkatan prevalensi stroke di Indonesia, dari 8,3 per 1000 penduduk (per mil) pada 2007 menjadi 12,1 per 1000 penduduk pada tahun 2013. Prevalensi penyakit stroke tertinggi terjadi di Jawa Tengah (12,3 per mil), Sulawesi Utara (10,8 per mil), Yogyakarta (10,3 per mil), Bangka Belitung (9,7 per mil), dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) (9,7 per mil) (RISKESDAS, 2013). Seluruh penderita stroke di Indonesia, stroke iskemik merupakan jenis yang paling banyak diderita yaitu sebesar 85%, diikuti secara berurutan oleh perdarahan intraserebral, emboli dan perdarahan subaraknoid (Gofir, 2009 dan Dinata et al, 2012).

Ruang perawatan intensif yang ada di rumah sakit adalah *High Care Unit* (HCU) adalah unit pelayanan di RSUD bagi pasien dengan kondisi respirasi, hemodinamik, dan kesadaran yang stabil yang masih memerlukan pengobatan, perawatan dan observasi secara ketat. Pelayanan HCU adalah pelayanan medik pasien dengan kebutuhan memerlukan pengobatan, perawatan dan observasi secara ketat dengan tingkat pelayanan yang berada diantara ICU dan ruang rawat inap (tidak perlu perawatan ICU namun belum dapat dirawat di ruang rawat biasa karena memerlukan observasi yang ketat). Dampak perawatan pasien di HCU adalah dimana penggunaan obat kumur yang mengandung kadar alkohol terlalu tinggi dapat menyebabkan efek samping berupa iritasi atau sariawan.

Pasien dengan CVD dapat mengalami kelemahan fisik bahkan kelumpuhan yang mengakibatkan pasien tidak dapat melakukan aktivitas dengan baik. Selama pasien mengalami kelumpuhan, kebutuhan pemenuhan ADL juga terganggu seperti perawatan diri, makan dan toileting. Pentingnya perawatan diri bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri sendiri, memperbaiki personal hygiene, mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan (Irnawati dan Widnyana, 2018). Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya, klien dinyatakan terganggu keperawatannya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Azizah, 2016). Masalah fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, dan gangguan mukosa mulut, infeksi pada mata, telinga serta gangguan fisik pada kuku. Gangguan membrane mukosa mulut, antara lain : ginggivitis, stomatitis, sariawan, dan abses gusi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan gangguan mukosa mulut meliputi oral hygiene dengan sikat gigi yang teratur, membersihkan mulut dengan berkumur VCO sebagai antimikroba untuk mengurangi peradangan pada mulut. Bahan-bahan herbal dari alam dianggap memiliki banyak manfaat dan jarang menimbulkan efek samping yang merugikan dibandingkan obat dari bahan sintesis. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan salah satu hasil alam yang paling banyak dihasilkan di Negara Indonesia. Tanaman kelapa ini memiliki potensi besar menjadi produk olahan yang bermanfaat, karena hampir seluruh bagian – bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan. Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan salah satu bentuk olahan daging buah kelapa

menjadi minyak, dimanfaatkan sebagai obat dan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Keunggulan minyak ini terletak pada tingginya asam lemak jenuhnya yaitu sekitar 90% yang menjadikan minyak ini minyak tersehat.

Virgin coconut oil (VCO) merupakan salah satu jenis minyak kelapa yang cara pembuatannya tidak dipanaskan. Minyak kelapa telah memiliki popularitas dalam beberapa tahun terakhir. Di tengah klaim bahwa ia dapat melakukan segalanya mulai dari mendukung penurunan berat badan hingga memperlambat perkembangan penyakit Alzheimer. Manfaat lainnya yaitu, dapat meningkatkan kesehatan jantung, memiliki efek antimikroba, dapat mengurangi kejang, dapat melindungi kulit, rambut, dan gigi, sebagai terapi pijat, meningkatkan energi dan daya tahan tubuh.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ayu (2022) bahwa Hasil analisa data pada hari ke-3 dan ke-7 penelitian ini mendapatkan hasil terjadi peningkatan rata – rata jumlah sel makrofag yang signifikan pada kelompok perlakuan *Rattus Norvegicus* yang diberi gel VCO. Kesimpulannya Gel VCO terbukti efektif dalam meningkatkan jumlah makrofag pada perawatan jaringan periodontal *Rattus Norvegicus* yang mengalami periodontitis. Artinya VCO berfungsi sebagai antimikroba untuk pencegahan plak pada gigi.

Penelitian lainnya oleh Shilam (2019) bahwa Hasil analisis oneway ANOVA menunjukkan perbedaan nilai intensitas warna yang signifikan antar kelompok. Hasil analisis Post- Hoc menunjukkan perbedaan nilai intensitas warna yang signifikan antara masing-masing kelompok dengan nilai terbesar pada kelompok konsentrasi 100%. Hasil uji Korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara konsentrasi pasta Virgin Coconut Oil dengan selisih intensitas warna). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Virgin Coconut Oil efektif terhadap penghilangan stain ekstrinsik gigi (kajian *in vitro*). Penelitian yang dilakukan Vivi dkk (2020) menyatakan VCO pada konsentrasi 25%, 50%, dan 75% mampu menghambat pertumbuhan *C.albicans*. Dalam Uji Kruskal-Wallis ditemukan perbedaan yang signifikan antara jumlah *C.albicans* pada kelompok kontrol dan VCO pada taraf konsentrasi 25%, 50%, dan 75%. Uji Post-Hoc MannWhitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata antara VCO pada taraf konsentrasi 25% dan 50%, 25% dan 75%, serta 50% dan 75%. Kesimpulan: VCO pada taraf konsentrasi 25%, 50%, dan 75% yang terkena dampak mampu menghambat pertumbuhan *C.albicans*. Selanjutnya, tidak ada yang signifikan perbedaan tiap konsentrasi VCO.

Penulis merekomendasikan coconut oli sebagai alternatif obat kumur untuk menjaga kesehatan mulut dimana coconut oil ini mengandung Lauric acid yang mampu membasmi bakteri yang ada di mulut. Bakteri tersebut harus tuntas dibersihkan agar tidak menimbulkan bau mulut, kerusakan gigi, dan penyakit gusi. Kandungan lauric acid tersebut cukup efektif dalam membunuh bakteri *Streptococcus mutans* yang dapat membuat gigi rusak. Dimana efektivitas penggunaan coconut oil mudah digunakan daya bersih dari obat kumur juga sangat baik karena mampu menghilangkan sisa-sisa makanan, bakteri serta plak dan mampu membersihkan permukaan pada gigi yang tidak bisa dijangkau menggunakan sikat gigi langsung sehingga sangat mampu meningkatkan efektivitas kontrol plak. (Pujirahayu, 2019).

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan pasien dengan Analisis Asuhan keperawatan penerapan Oral hygiene dengan menggunakan coconut oil pada Ny. N dengan Diagnosa Medis CVD diruangan *High Care Unit* (HCU) RSUD Tarakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimana analisis asuhan keperawatan pada ny. N dengan diagnosa medis CVD melalui penerapan oral hygiene dengan menggunakan *coconut Oil* di ruangan *High Care Unit* (HCU) RSUD Tarakan”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada ny. N dengan diagnosa medis CVD melalui penerapan oral hygiene dengan menggunakan *coconut Oil* di ruangan *High Care Unit* (HCU) RSUD Tarakan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada ny. N dengan diagnosa medis CVD
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada ny. N dengan diagnosa medis CVD

3. Menyusun intervensi keperawatan pada ny. N dengan diagnosa medis CVD
4. Melakukan implementasi pada ny. N dengan diagnosa medis CVD
5. Mengevaluasi dan mendokumentasikan asuhan keperawatan pada ny. N dengan diagnosa medis CVD
6. Menganalisis Penerapan *Oral Hygiene* dengan menggunakan coconut oil diruangan *High Care Unit* (HCU) RSUD Tarakan



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul